

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

*Return* saham adalah suatu ukuran yang dilihat oleh investor yang akan melakukan investasi pada suatu perusahaan (Putu Sri Indiyani et al, 2020). Tujuan investor dalam berinvestasi di pasar modal adalah untuk mendapatkan *return*. *Return* saham merupakan tingkat pendapatan yang diperoleh dari hasil selisih harga penutupan saham saat ini dengan harga penutupan saham sebelumnya lalu dibagi dengan harga penutupan saham tahun sebelumnya, Hartono (2017). Untuk mendapatkan *return* atas investasi dalam pasar modal tidaklah begitu mudah, karena risikonya yang setara dengan keuntungan (*return*) yang akan diperoleh. Hal ini dikarenakan keuntungan yang diperoleh dari investasi akan berbanding lurus dengan risiko yang akan diterima. Semakin besar keuntungannya, maka semakin besar pula risiko yang akan ditanggung investor. Oleh sebab itu rasa aman sangat diperlukan dalam berinvestasi. Agar investor merasa aman untuk berinvestasi, investor harus bisa mengukur risiko serta memperkirakan pendapatan yang akan diperolehnya (Narayan et al, 2021).

Investor biasanya mengharapkan keuntungan yang besar dengan risiko yang kecil. Oleh karena itu, konsep investasi yang memadai selalu dijadikan dasar untuk menentukan tingkat investasi yang maksimal. Rata – rata *return* saham dihitung dengan cara harga saham pada periode tertentu dikurang dengan periode satu hari sebelumnya dan dibagi dengan periode satu hari sebelumnya, Hartono (2017).

Untuk kepentingan tertentu, untuk mencari *return* saham, biasanya dicari *return* saham per hari.

Investor dalam berinvestasi tentunya memiliki harapan untuk mendapatkan return yang tinggi dari investasinya. Return merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko akan investasi yang dilakukannya, Pranata (2015). Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi return saham, baik secara internal maupun secara eksternal dari suatu perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan maka dapat disimpulkan semakin baik juga keuntungan yang akan diperoleh suatu perusahaan. Rasio keuangan yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah *Price Earnings Ratio* (PER), *Return on Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA), *Dividend Yield Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Tujuan seseorang dalam melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan di masa depan. Dalam berinvestasi, selain memperhitungkan return juga harus memperhitungkan suatu risiko. Semakin besar return yang diharapkan, semakin besar pula tingkat risiko yang harus dipertimbangkan dan alat ukur risiko sistematis dalam CAPM adalah Beta, Husnan (2001).

Menurut (Yohantin, 2009) *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) merupakan salah satu model dapat digunakan investor dalam memilih saham yang layak untuk diinvestasikan. Model ini diperkenalkan oleh (Sharpe, 1964), dan (Lintner, 1965) yang merupakan model keseimbangan yang dapat menghubungkan tingkat keuntungan dengan risiko. Sehingga model ini dapat memprediksi tingkat keuntungan suatu sekuritas. Tingkat keuntungan dan risiko berkorelasi positif dan linier. Variabel  $\beta$  (beta) merupakan ukuran risiko dalam CAPM. Jika  $\beta$  suatu saham tinggi, menunjukkan bahwa saham tersebut memiliki risiko yang tinggi pula

(Yohantin, 2009). Selain itu, dalam CAPM, pasar modal adalah efisien artinya investor dapat melakukan jual beli saham setiap saat (Hidayati, Suhadak and Nengah, 2014).

Hal utama yang paling diperhatikan oleh para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan adalah laporan keuangan yang jelas, wajar dan informatif sebagai acuan pertimbangan dalam berinvestasi. Dengan informasi yang akurat dan aktual akan menimbulkan rasa percaya diri para investor. Apabila investor sudah percaya dengan informasi yang telah diterima, maka proses jual beli saham akan terlaksanakan. Laporan keuangan itu sendiri harus menyediakan informasi kinerja perusahaan berupa laporan harta, utang, modal, beban dan pendapatan yang diperoleh termasuk laba atau keuntungan perusahaan. Dengan laporan keuangan tersebut, para investor akan menilai dan memahami kondisi dan pertumbuhan dari suatu perusahaan dari beberapa tahun, sehingga para kalangan investor dapat memustuskan untuk menanamkan modalnya diperusahaan yang diinginkan. *Return* saham biasanya juga digunakan sebagai tolak ukur atau dasar penilaian kinerja suatu perusahaan, dengan cara membandingkan kenaikan dan penurunan dari *return* saham suatu perusahaan, Fahmi (2015).

Alasan penulis memilih *return* saham sebagai objek penelitian adalah karena informasi dari *return* saham yang sangat penting bagi para investor dalam menanamkan modalnya disuatu perusahaan. Dengan adanya informasi tentang *return* saham, para investor dapat mempertimbangkan keputusannya sebelum berinvestasi, karena *return* saham merupakan suatu *return* yang didapat oleh para investor pada saat melakukan investasi di suatu perusahaan. Dengan memahami

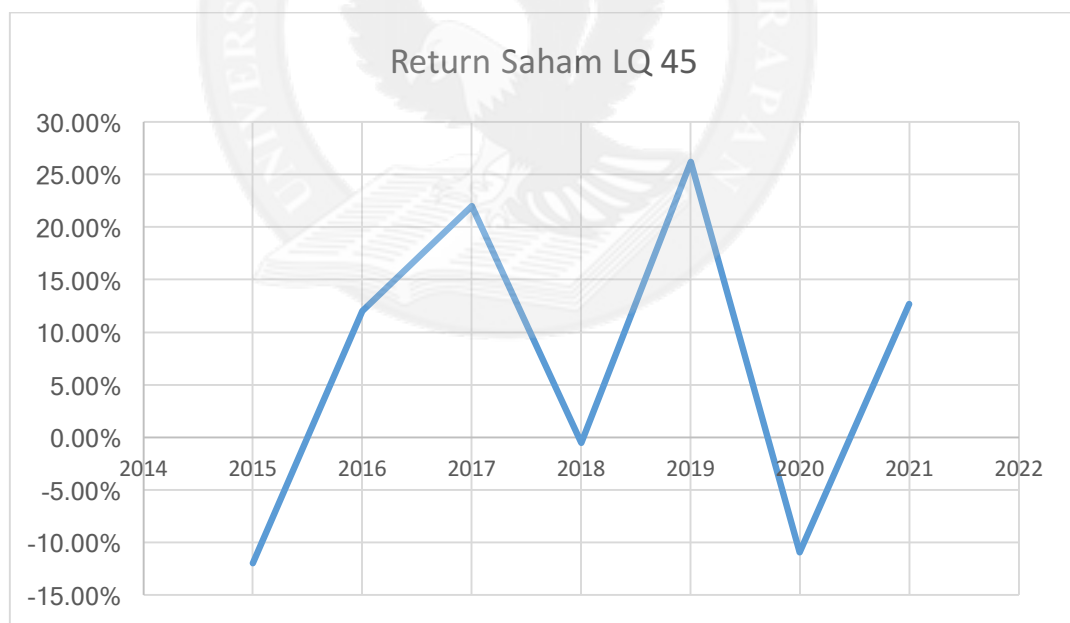
tingkat pengembalian saham suatu perusahaan sebelum berinvestasi dapat memperhitungkan seberapa besar potensi keuntungan yang diperoleh.

Saat ini masyarakat mulai memikirkan pentingnya melakukan investasi. Meningkatnya kebutuhan hidup dan perlunya jaminan hari tua membuat masyarakat mulai selektif memilih jenis investasi yang akan dilakukan. Investasi jangka panjang maupun jangka pendek menawarkan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Salah satu investasi yang dilakukan masyarakat adalah dengan melakukan jual beli saham di pasar modal. Para investor harus melakukan penilaian dengan baik terhadap emiten sebelum melakukan pembelian saham. Tujuan investor menanamkan dananya pada sekuritas dari pasar modal adalah untuk memperoleh *return* (tingkat pengembalian) yang optimal dengan resiko tertentu atau memperoleh *return* pada resiko yang minimal. *Return* yang diperoleh atas kepemilikan sekuritas khususnya saham, ada dalam dua bentuk yaitu dividen dan *capital gain* (selisih harga jual saham diatas harga belinya), menurut Kasmir (2019). Secara teori, semakin tinggi tingkat *return* yang diharapkan investor, semakin tinggi pula resiko yang dihadapinya (*high risk, high return*)

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki beberapa indeks saham yang selama ini menjadi rujukan calon investor. Indeks saham itu sendiri merupakan salah satu metode untuk mengukur pergerakan kumpulan saham secara keseluruhan atas saham-saham dengan kriteria tertentu, yang umumnya digunakan oleh investor sebagai indikator dalam melihat pergerakan bursa dan sebagai pembanding (*benchmark*) untuk menilai kinerja investasi yang berkaitan dengan saham. Di Indonesia sendiri indeks yang paling dikenal adalah IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), dan LQ45 (*Liquidity 45*).

Perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham LQ45 dianggap sebagai perusahaan unggulan oleh investor karena telah terseleksi memiliki likuiditas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain di Indonesia. Oleh karena itu, perusahaan yang termasuk dalam indeks saham LQ45 diharapkan telah efisien dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya sehingga dapat memberikan *return* maksimal bagi para pemegang saham. Menurut Fathony (2013), efisiensi sering diartikan bagaimana suatu perusahaan dapat melakukan kegiatan produksi dengan biaya seminimal mungkin, selain itu juga menyangkut pengelolaan hubungan input dan output, yaitu bagaimana mengalokasikan faktor-faktor produksi (input) yang tersedia secara optimal untuk dapat memperoleh hasil (output) yang maksimal.

Berikut ini disajikan fenomena perusahaan yang mengalami penurunan nilai *return* saham pada tahun 2015-2021:



**Gambar 1.1 Return Saham per Tahun Perusahaan Indeks LQ45 Tahun 2015-2021**  
Sumber: Data diolah (2023)

Gambar 1.1 menunjukkan adanya pertumbuhan positif atas *return* perusahaan indeks saham LQ45 pada tahun 2016, 2017, 2019 dan 2021, dan mengalami

penurunan pada tahun 2018 dan 2020. Hal ini disebabkan karena nilai tukar rupiah yang cenderung mengalami pelemahan sejak awal tahun 2018 dan tahun 2020 sehingga berdampak pada kinerja emiten yang pada semester kedua mayoritas mengalami penurunan kinerja (Purnomo dalam Winarto, 2015). Kemudian, pada tahun 2021 kembali mengalami pertumbuhan positif. Secara keseluruhan, terdapat kecenderungan peningkatan *return* yang terjadi pada perusahaan indeks saham LQ45 selama periode tahun 2015 hingga 2021.

Pada penelitian ini terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi *return* saham yaitu *Price Earnings Ratio*, *Return on Equity*, *Return on Assets*, *Dividend Yield Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* serta beta saham.

*Price Earning Ratio* adalah salah satu faktor pertimbangan yang dipakai oleh investor untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan, karena bisa menggambarkan berapa besar laba yang diperoleh dari perlembar saham yang dikeluarkan perusahaan. Rasio *Price earning* ini adalah rasio yang melihat kaitan antara harga pasar saham biasa dengan *Earning Per Share*, Jogiyanto (2017). Semakin besar *Price Earning Ratio* suatu saham maka harga saham semakin mahal terhadap pendapatan bersih per lembar sahamnya. Sehingga harga saham perusahaan akan meningkat sehingga *return* saham yang didapat oleh investor juga akan semakin besar. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa nilai *Price Earning Ratio* dapat menjadi nilai kepercayaan investor.

*Price Earning Ratio* adalah rasio yang menggambarkan besaran pendapatan yang didapatkan oleh investor terhadap setiap lembar saham, Jogiyanto (2017). Angka rasio ini biasanya digunakan oleh para investor atau calon investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan

datang. Bagi para investor semakin tinggi *Price Earning Ratio* (PER) maka pertumbuhan laba (*return*) yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan. Suatu perusahaan yang mempunyai PER yang tinggi mengandung arti bahwa perusahaan tersebut mempunyai tingkat perkembangan yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa pasar mengantisipasi pertumbuhan laba dimasa depan, berbeda dengan perusahaan dengan PER yang rendah memiliki tingkat pertumbuhan rendah.

Hasil penelitian Banerjee (2019) dan Indiyani et al (2020) menemukan bahwa variabel *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan pada penelitian Siregar (2019) dan Suharti dan Tannia, (2020) menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

*Return on Equity* (ROE) merupakan tingkat pengembalian yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencapai labanya, Gitman (2012). *Return on Equity* (ROE) menjadi berharga bagi investor dan pemegang saham karena rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dari investor tersebut untuk memperoleh laba bersih. Semakin tinggi *Return on Equity* (ROE) maka dapat diartikan perusahaan mempunyai kinerja yang baik pada pengelolaan modal.

Tingginya *Return on Equity* (ROE) akan menaikkan juga harga saham, Banerjee (2019). Karena dalam pengelolaan modal yang baik dapat mendatangkan profit bagi kalangan investor. Sehingga pemegang saham akan banyak tertarik pada perusahaan tersebut yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan.

Hasil penelitian Hidayat dan Indrihastuti (2019), Indiyani et al (2020), Dewi et al (2020) dan Banerjee (2019) menemukan bahwa variabel *Return on Equity*

(ROE) berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan pada penelitian Suharti dan Tannia, (2020) dan Saraswati et al (2019) menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

*Return on Asset* (ROA) merupakan ukuran seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh kekayaan (aktiva) yang dimiliki perusahaan, Munawir (2007). Dengan meningkatnya ROA berarti kinerja perusahaan semakin baik dan sebagai dampaknya harga saham perusahaan semakin meningkat. Dengan meningkatnya harga saham, maka *return* saham perusahaan yang bersangkutan juga meningkat, dengan demikian *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham. Semakin besar *Return on Asset* menunjukkan kinerja semakin baik sehingga mampu memberikan laba bagi perusahaan dan akan mengundang investor untuk membeli saham akan tinggi. Sebaliknya, apabila *Return on Asset* semakin kecil menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan perusahaan mendapatkan kerugian, maka investor kurang suka melirik saham perusahaan tersebut dan harga sahamnya akan rendah. Peningkatan perusahaan dapat menjadi daya tarik investor pada perusahaan tersebut. Menurut Robert Ang (2012) menyatakan bahwa semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian semakin besar. Menurut Lukman Dendawijaya (2013) menyatakan bahwa: “ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Menurut Brigham dan Houston (2006) nilai ROA yang semakin tinggi menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan aktivasnya untuk memperoleh laba.

Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut yang



berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil penelitian Nur Chozaemah (2004) dan yuliyah (2013) menunjukkan bahwa Reaksi signal ROA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan. Begitu juga pada hasil penelitian Almira dan Wiagustini (2020), Mangantar et al (2020) dan Handayani dan Zulyanti (2018) menemukan bahwa variabel *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan hasil penelitian Cahyo Dwi Laksono (2017) menunjukkan bahwa *Ratio on Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

*Dividen Yield* merupakan hasil persentase dari keuntungan per lembar saham dibagi dengan harga saham per lembar saham yang diterima oleh perusahaan, Kasmir (2006). Tingginya suatu *Divided Yield* menunjukkan bahwa suatu pasar modal dalam keadaan *undervalued* yang artinya jika harga pasar saham lebih kecil dari nilai wajarnya maka saham tersebut harus dibeli dan ditahan sementara dengan tujuan untuk mendapatkan *capital gain* jika kemudian harganya kembali naik. Pengaruh *Dividend Yield* terhadap *return* saham yaitu semakin tingginya tingkat *Dividend Yield* maka akan menaikkan tingkat *Return Saham* maka perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang besar pula dan akan berpengaruh secara positif terhadap *return* Saham. Adanya peningkatan rasio *Dividend Yield* akan menarik investor untuk membeli saham yang akan meningkatkan harga saham yang pada akhirnya akan meningkatkan *return* Saham

Dalam penelitian Ary (2013) investor menggunakan *Dividend Yield* sebagai patokan penilaian investasi, yaitu mereka akan memilih saham-saham yang memiliki *Dividend Yield* yang tinggi. Bukti empiris yang menunjukkan dukungan bahwa saham dengan *Dividend Yield* yang tinggi mampu menghasilkan *return* lebih

tinggi. Peneliti juga menggunakan *Dividend Yield* dalam melakukan analisis laporan keuangan.

Hasil penelitian Dewi et al (2020) menemukan bahwa variabel *Dividend Yield Ratio* secara signifikan berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan pada penelitian Siregar, (2019) menunjukkan bahwa *Dividend Yield Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

*Debt to equity ratio* (DER) menurut Harjito dan Martono (2014) merupakan salah satu rasio yang mengukur tingkat *leverage* suatu perusahaan. *Leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan banyak menggunakan hutang dalam pendanaan perusahaan. Hutang yang semakin besar membuat perusahaan harus mengeluarkan biaya bunga yang besar tiap bulannya sehingga dapat mengurangi laba. Menurut Kasmir (2018), rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik mampu menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio *leverage*. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika modal *equity* lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun, bagi pemegang saham atau manajemen, rasio *leverage* ini sebaiknya besar. Semakin besar DER menunjukkan komposisi tingkat hutang perusahaan (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibandingkan dengan modal sendiri yang akan berdampak pada semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Besarnya beban hutang perusahaan mengakibatkan kecilnya jumlah laba yang diterima perusahaan.

Penggunaan utang tidak selamanya berdampak negatif pada perusahaan, karena dengan adanya utang (*debt capital*) dalam struktur modal perusahaan, maka dapat membiayai lebih banyak kegiatan operasi dan investasi perusahaan (Sugiono

dan Untung, 2016). Selain itu beban bunga yang timbul dari utang dapat menjadi pengurang beban pajak dan dapat meningkatkan arus kas bagi perusahaan. Hal ini akan berdampak pada kinerja perusahaan yang meningkat. Apabila utang dapat dipergunakan dengan baik dan berhasil menghasilkan laba yang lebih besar, maka hal tersebut akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Jika banyak investor yang tertarik membeli saham perusahaan tersebut, maka akan berdampak pada harga saham yang naik, sehingga meningkatkan *return* saham.

Hasil penelitian Banerjee (2019), Salim dan Pardiman (2022), Indiyani et al (2020) dan Dewi et al (2020) menemukan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan pada penelitian Suharti dan Tannia, (2020) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Beta merupakan ukuran risiko yang berasal dari hubungan antara tingkat *return* saham terhadap *return* pasar (Husnan, 2001). Menurut Wahyudi dan Khotimah (2014) mendefinisikan beta sebagai indeks dari risiko sistematis. Menurut Wahyudi dan Khotimah (2014) cara untuk mengukur risiko sistematis suatu saham adalah dengan menggunakan beta, hal ini dikarenakan beta merupakan suatu pengukuran volatilitas *return* suatu sekuritas atau *return* portofolio terhadap *return* pasar. Menurut Wahyudi dan Khotimah (2014) berpendapat bahwa penggunaan beta bukan hanya bisa memperkecil jumlah variabel yang bisa ditaksir dan penggunaan data historis lebih bisa diandalkan, tetapi penggunaan beta juga memungkinkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor fundamental yang mungkin mempengaruhi beta tersebut.

Beta suatu sekuritas dapat diukur dengan analisis estimasi menggunakan data historis. Beta historis tersebut dapat dihitung menggunakan data pasar (return sekuritas dan return pasar), data akuntansi (laba perusahaan dengan indeks pasar), dan data fundamental (Wahyudi dan Khotimah, 2014).

Return saham suatu sekuritas memiliki hubungan yang positif terhadap beta yang terkandung dalam saham. Teori pilihan rasional mendukung hubungan tersebut, dimana seorang investor atau calon investor pasti akan memperhatikan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan pasar saham, yaitu beta untuk membuat suatu keputusan secara rasional untuk memperoleh tujuannya, yaitu keuntungan atau return saham.

Beberapa penelitian mendukung hubungan antara beta (risiko sistematis) dan return saham perusahaan antara lain penelitian Puspita and Yuliari (2019) yang menguji validitas CAPM, menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara beta dan return namun bersifat lemah. Penelitian Azhari et al (2020), Pratama et al (2021) dan Pratiwi dan Winarto (2021) yang sama-sama menggunakan variabel beta dalam penelitiannya menunjukkan bahwa beta saham berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Berdasarkan hasil penelitian yang tidak konsisten pada penelitian sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan dan Beta Terhadap *Return* Saham Perusahaan Yang Terdaftar pada LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2021”**

## 1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan untuk menghindari perluasan pembahasan dalam penelitian ini, maka pada penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham yaitu *price earnings ratio* (PER), *return on equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA), *dividend yield ratio* (DY), *debt to equity ratio* (DER) dan Beta terhadap *return* saham perusahaan yang terdaftar pada LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2021.

## 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah *price earnings ratio* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar dalam LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah *return on equity* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar dalam LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah *return on assets* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar dalam LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah *dividend yield ratio* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar dalam LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
5. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar dalam LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
6. Apakah beta berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar dalam LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *price earnings ratio* terhadap *return* saham perusahaan yang terdaftar pada LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *return on equity* terhadap *return* saham perusahaan yang terdaftar pada LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *return on assets* terhadap *return* saham perusahaan yang terdaftar pada LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *dividend yield ratio* terhadap *return* saham perusahaan yang terdaftar pada LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return* saham perusahaan yang terdaftar pada LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh beta terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar pada LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **1.5. Manfaat**

##### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi sebagai sumber bacaan atau referensi yang akan memberikan informasi

mengenai analisis pengaruh rasio keuangan dan beta terhadap *return* saham dan menambah sumber pustaka yang telah ada.

Bagi civitas akademik penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya dan menjadi perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh rasio keuangan PER, ROE, ROA, DY, DER dan Beta terhadap *return* saham.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan dan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi calon investor yang akan berinvestasi pada perusahaan yang terdaftar dalam LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mempertimbangkan variabel-variabel penelitian ini untuk meningkatkan *return* saham perusahaan dan sebagai bahan mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan kinerja manajemen ke depannya.

3. Bagi pihak lain

Memberikan bahan acuan bagi penelitian lebih lanjut untuk menyempurnakan hasil penelitian ini.

#### 4. Bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan juga untuk menerapkan teori yang telah didapatkan di Universitas Pelita Harapan.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Dalam menyusun karya tulis ilmiah ini, agar dalam pembahasan terfokus pada pokok permasalahan dan tidak melebar ke masalah yang lain, maka penulis membuat sistematika penulisan karya tulis ilmiah sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis membahas tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Dalam bab ini penulis membahas tentang tinjauan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, model penelitian dan bagan alur berpikir.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini penulis membahas tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel serta metode analisis data.